Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan
(e-ISSN) 2579-325X; (p-ISSN) 2579-3241
https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Lampung Indonesia

Praktik Metode Ta'ziran dalam Membangun Akhlak Sopan Santun pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurussalam Mubarok Rembang (Tinjauan Pemikiran Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan)

Jasmiatun Lynnda Prastika[1)], Taufikin*[2)], Ahmad Muzakki[3)]
[1)] Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
[2)] Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
[3)] Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia
✉ taufikin@iainkudus.ac.id* (Correspondence)

Article Information

Article history:
Received
December 08, 2023
Revised
December 29, 2023
Accepted
December 30, 2023

Abstract

This study intends to understand the practice of *ta'ziran* method in MTs Nurussalam Mubarok, Rembang Regency in building moral manners. Qualitative research was selected with a descriptive-phenomenological approach to describe the results of data from informants related to relations that occur in the practice of *ta'ziran* in building manners. In-depth interviews, observations and documentation are used to obtain the desired data. The main results in the study showed that MTs Nurussalam Mubarok Rembang practiced the application of the *ta'ziran* method in building manners in students. The practice of *ta'ziran* is realized when students find deviant behavior, including speaking rudely and dirty, belittling and not respecting the presence of teachers / educators, not going to learning activities without permission, and mocking their colleagues. The existence of this problem, educators immediately set ta'ziran to correct bad morals to be wiser in behavior. This is in line with Abdullah Nashih Ulwan regarding the development of students' moral personalities with Islamic value, one of which is the *ta'ziran* method. Educators in establishing ta'ziran practices at MTs Nurussalam are always based on love, gentleness, and full responsibility in building manners in students. The fall of *ta'ziran* practices ranges from mild to severe, which is in the form of standing in a classroom to preparing for his hair to be bald if his mischief crosses the line. Through this practice of *ta'ziran* has a positive impact that has been carried out by students, they are automatically self-aware of the bad behavior they do, thus turning into moral manners.

Keywords: *Ta'ziran* Method, Moral Manners, Abdullah Nashih Ulwan

How to cite: Jasmiatun Lynnda Prastika, Taufikin, Ahmad Muzakki. *Praktik Metode Ta'ziran dalam Membangun Akhlak Sopan Santun pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurussalam Mubarok Rembang (Tinjauan Pemikiran Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan)*, Volume 07, Nomor 02, Edisi Juli-Desember 2023; 108-123; https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v07i2.8303

This is an open access article under the CC BY SA

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah ruang lingkup untuk mengasah kemampuan atau potensi yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi tumbuh kembangnya. Pendidikan juga menjadi proses pembelajaran yang mengarah pada kebaikan melalui pengetahuan dan perilakunya supaya bermanfaat pada pribadi maupun lingkungannya. Pendidikan juga dimaknakan sebagai pembinaan orang dewasa terhadap anak pada perubahannya ke arah lebih lurus dalam membinanya. Artinya, membina anak kepada kematangan perilaku maupun pengetahuannya, sehingga mereka bisa menentukan jalan dan tanggungjawab pribadi (Abdullah dkk., 2019; Balakrishnan, 2017; Bredemeier & Shields, 2019; Nuriah, 2023).

Tiap individu akan hidup di dalam lingkungan yang terikat pada aturan agar bisa mengatur tingkah lakunya kepada ketertiban, terutama di dunia pendidikan sekolah. Bila aturan tidak ditegakkan dalam pendidikan, dapat menimbulkan kontradiksi moralitas siswa yang tidak segera dibimbing (Sevia & Sutopo, 2021). Aturan mengenai sopan antun sangat perlu ditanamkan pada para anak, karena demi terbentuknya siswa yang ideal terhadap pola pikir, bertutur, dan bertindak. Seiring dengan pesatnya zaman maju, permasalahan pada pendidikan madrasah bisa menjadikan dampak positif maupun negatif kepada para terdidik, terutama terkait sopan santun sebagai dambaan meraih masa depan yang berakhlak mulia (Baehr, 2017).

Akan tetapi, pembiasaan sopan santun saat ini telah menghadapi penyimpangan perilaku pada anak muda, didominasi hilangnya akhlak mulia. Sering dijumpai saat anak atau pemuda sedang berkomunikasi dengan orang lebih tua, guru, dan teman sepadan kurang menunjukkan sopan santun. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa lebih dominan tidak menganggap pendidik sebagai panutan, mereka lebih bersikap acuh (Ahmad, 2022). Semakin populernya media sosial dan akses informasi dari berbagai hal menjadikan anak muda mendapati pergeseran nilai kesopanan, bertutur kata tidak baik dan menganggap remeh nasihat dari para pendidik.

Adanya metode *ta'ziran* sangat perlu diberlakukan demi terbangunya akhlak sopan santun pada siswa (Ahmad, 2022). Metode *ta'ziran* diperuntukkan bagi anak yang melanggar aturan yang berlaku, sehingga bisa menjadi pengontrol untuk meminimalisir penyimpangan yang diperbuat. Pendidikan formal berbasis keislaman seperti madrasah mempunyai elemen tata ketertiban terkait penerimaan *ta'ziran* dalam membangun akhlak sopan santun terdidik (K. E. Lestari & Wardana, 2018). Langkahnya diawali perencanaan, penilaian pengamatan dan praktik terhadap perubahan perilakunya (Hamidah & Yuanita, 2022).

Metode *ta'ziran* sebagai salah satu jalan pembangunan kepribadian bernilai Islami dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Beliau seorang pemerhati pendidikan Islam yang disanjung dan pemikiran pendidikan Islam dalam membangun akhlak siswa, dipraktikkan oleh umat muslim berdasarkan nilai-nilai Islami. Metode *ta'ziran* yang diberikan oleh Abdullah Nashih Ulwan berbeda dengan pemikir lainnya, karena baginya dalam mempraktikkan metode tersebut harus disertai dengan kelembutan penuh cinta kasih. Pemikiran yang mendalam dalam memandang kehidupan nyata tiap umat dan mengamati tumbuh kembang jiwa anak (Ardiati, 2022).

Fenomena praktik metode *ta'ziran* diwujudkan pada pendidikan Islami di MTs Nurussalam Mubarok di Desa Narukan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang agar membangun pembinaan akhlak kesopanan pada siswanya. Perilaku negatif dapat bisa

diamati pada tindakan siswa yang mengalami penyimpangan, seperti berkata jelek, membolos, bertengkar dengan temannya, dan lainnya. Oleh karena itu, upaya yang dijalani pendidik dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan mempraktikkan metode *ta'ziran* agar mereka bisa berpikir atas kesalahan yang diperbuat.

Akhlak sopan santun siswa sangat dibutuhkan demi membudayakan pembangunan berperilaku yang bernilai kebaikan, kemudian bisa diwujudkan dengan relasi hidup kemasyarakatan maupun pembinaan di sebuah lembaga. Berdasarkan fenomena di atas, kebanyakan siswa di zaman saat ini telah terjadi pendominasian penyimpangan moral, sehingga diperlukan adanya praktik metode *ta'ziran* dalam membangun berakhlak sopan santun. Hal tersebut dimaksudkan supaya para siswa merasakan kesadaran akan perbuatannya yang buruk dan memperbaiki ke arah lebih positif. Dengan demikian, peneliti mendapati fokus kajian ini, karena terdapat ketertarikan untuk memahami adanya praktik metode *ta'ziran* dalam membangun akhlak sopan santun di MTS Nurussalam Mubarok Rembang.

Peneliti menemukan penelitian sebelumnya yang menyangkut metode *ta'ziran* dalam pembangunan akhlak. Penelitian sebelumnya dari Ratnasari dan Arsana (2013) terkait pembentukan akhlak sopan santun pada siswa SMK PGRI 2 Kertosono. Penelitian tersebut berisi sopan santun memuat nilai-nilai bermoral yang diperlu dibentuk oleh siswa atas tatanan norma yang telah diberlakukan. Akan tetapi, masih kebanyakan siswa yang melawan norma diantaranya mendapati bertutur kotor, meremehkan penyampaian pendidik, tidak mengikuti jam kelas, mengenakan atribut tidak lengkap dan seragamnya dikeluarkan, serta kedapatan membawa *handphone*. Adanya permasalahan tersebut pendidik dengan sigap mengatasinya melalui *ta'ziran* supaya siswa sadar terhadap kenakalan yang diperbuat. Penjatuhan *ta'ziran* terdapat tahapan, berbentuk dari peneguran, melampirkan pernyataan, orang tua di panggil menghadap ke sekolah disertai lampiran pernyataan bermaterai. Bila mendapati kenalannya melewati batas, maka lampiran pernyataan yang diberikan tidak bermaterai atau dikeluarkan dari lembaganya (Ratnasari & Arsana, 2013).

Kajian penelitian dari Adila, Arifin, dan Nasruddin (2022) terkait akhlak kedisiplinan pada santriwati pondok pesantren Bustanul Mansuriyah. Penelitian tersebut berisi praktik metode *ta'ziran* membangun kedisiplinan, diantaranya seluruh *gadget* wajib dikumpulkan kepada Ibu Nyai bila tidak sholat jamaah, membeli peralatan kebersihan bila tidak mengaji al-barzanji saat haid. Bagi yang pulang ke rumah melebihi batas waktu izin juga akan di ta'zir dengan membereskan mushola dan gedung MWC NU. Bila sebulan melawan norma sejumlah 3 kali akan memperoleh *ta'ziran* dengan melantunkan Al-Qur'an, memakai pengeras suara mushola dan membersihkan seluruh wilayah pondok sendiri (Adila dkk., 2022).

Berlandaskan penelitian sebelumnya sebagai pendukung dari fokus kajian, maka menunjukkan perbedaan, yakni terkait praktik metode *ta'ziran* dalam membangun akhlak sopan santun pada siswa MTS Nurussalam Mubarok Rembang. Keunikan fokus kajian yang diteliti ini, peneliti memakai jenis lapangan yang diuraikan melalui deskriptif terkait upaya pendidik terhadap penegakan pembudayaan dari praktik metode *ta'ziran* dalam membangun akhlak sopan santun siswa. Kemudian, peneliti memperkokoh fokus kajian memakai tinjauan dari Abdullah Nashih Ulwan.

Jenis penelitian lapangan dalam kategori riset kualitatif deskriptif-fenomenologi. Sumber primer yang dijadikan fokus kajian yakni pendidik dari MTs Nurussalam Mubarok Kabupaten Rembang, yang digali melalui wawancara menalam, observasi dan dokumentasi. Secara deskriptif peneliti menyajikan pembahasan yang disajikan secara terperinci data yang didapatnya secara terperinci. Sedangkan dari aspek fenomenologi, peneliti berupaya megetahui relasi yang terjadi pada praktik *ta'ziran* dalam pembangunan akhlak (Farid & Adib, 2018). Selanjutnya dianalisis melalui reduksi, penyajian dan verifikasi dengan pemikiran dari Abdullah Nashih Ulwan, terutama terkait dengan metode *ta'ziran* dan akhlak kesopanan (Umrati & Wijaya, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengantar Hakikat Pendidikan

Pendidikan dari segi istilah bermula dari Arab, yakni "*tarbiyah*" bermakna pengajaran pendidik untuk anaknya. Sementara pendidikan dari segi umum dimaknai teknik dalam merubah perilaku dan pengetahuan pribadi dengan mematangkan ke arah positif melalui pelatihan dan pembinaan kepribadian. Artinya, pendidikan sebagai upaya dalam meraih maksud tujuan dengan cara melatih dan jalan membimbing. Pendidikan ialah aktivitas pembelajaran dalam mengembangkan minat bakat dan bertindak di kehidupan (Turmuzi, 2021).

Pendidikan pandangan Oemar Hamalik bahwa sebagai prosedur pembinaan siswa supaya bisa beradaptasi baik terhadap lingkungan semesta yang akan timbul tumbuh kembang pada pribadinya. Hal tersebut dimaksudkan agar menjadi pribadi yang mandiri, optimis, dan kuat dalam menjalani keberlangsungan hidup di masyarakat. Hakikatnya, pendidikan memuat serangkaian cara membina, membimbing, dan membangun prinsip kebaikan yang dilaksanakan agar tiap prosesnya terkandung upaya untuk mengonversi unsur nilai-nilai di dalamnya. Mewujudkan pendidikan yang profesional perlu berlangsung secara harmoni dengan tumbuh kembang terdidik. Pendidik berwenang memantau perkembangan anak melalui tahapan fisik, minat bakat, mental, kesehatan, intelektual, jiwa kemasyarakatan, dan keimanan. Untuk itulah wadah pendidikan bermaksud memperoleh insan yang sempurna dan bisa hidup damai dengan budaya di lingkungannya (Turmuzi, 2021).

Tiap insan akan selalu mengembangkan pribadinya berkaitan dengan menumbuhkan secara jasmani maupun kejiwaan pada sifat dan akhlak dalam melangsungkan hidupnya. Manusia mengembangkan sifatnya tampak dari transformasi yang terjadi berkepanjangan. Adanya wadah pendidikan, manusia didambakan supaya bisa mengintegrasikan dan mewujudkan nilai kemanusiaan yang ditanamkan pada sifat dan akhlak. Nilai kemanusiaan membuat tiap pribadi lebih merasakan kesadaran hidup di dunia tentunya selalu bergandeng tangan dengan makhluk lainnya. Maka adanya pendidikan yang dilandasi nilai kemanusiaan bisa mendorong hidup seseorang ke arah lebih bermanfaat, baik pribadinya maupun orang sekitar. Selain itu, pendidikan memberi pembinaan kejiwaan terdidik yang menghasilkan rohani sempurna (Zulkifli, 2019).

Terdapat metode pembinaan yang dipraktikkan pada pendidikan dalam Islam, diantaranya metode pembiasaan, perhatian, keteladanan, nasihat, dan *ta'ziran*. Prinsip

metode *ta'ziran* dari segi keislaman termuat pada al-Qur'an maupun al-Hadits. Membicarakan mengenai keindahan surga sebagai hadiah dari perwujudan perbuatan kebajikan insan dan begitu sebaliknya akan memperoleh ancaman neraka sebagai hukuman dari golongan yang jahat. Metode *ta'ziran* dimaknai metode hukuman bersifat membina dan membangun perilaku pribadi. *Ta'ziran* hanya dilaksanakan pada perilaku yang kejahatan atau akhlaknya menyimpang dari ajaran Islam, metode inilah bermaksud supaya mewujudkan kemaslahatan bersama (Pirdaus & Jannah, 2022).

Adanya aturan praktik metode *ta'ziran* yang dibudayakan oleh para pendidik, supaya anak didiknya jera diharapkan bisa menjadi siswa yang idealitas dan direalisasikan pada hidup bermasyarakat dan hal pembelajaran, salah satunya pendidikan berbasis Islami atau madrasah dengan didasari akhlak sopan santun. Praktik metode *ta'ziran* dalam membangun akhlak sopan santun telah diupayakan secara optimal demi perolehan pembelajaran kesinambungan pada pengetahuan dan perilakunya sesuai dambaan bersama. Selain itu, praktik metode *ta'ziran* juga berupaya menjunjung tinggi pembentukan kepribadian keluhuran yang memuat ajaran pendidikan bernilai Islami.

Pendidikan dalam konteks Islam ialah aktivitas pembelajaran mulia yang memuat nilai-nilai keluhuran bagi tiap insan, sehingga menjadikan pribadi yang berakhlak. Nilai akhlak dalam mewujudkan amalan ajaran agama Islam menjadi unsur integral di dalam tiap upaya yang dilaksanakan dunia pendidikan, telah diatur secara sistematis dan formal. Akhlak dimaksudkan pada nilai dan aturan yang melahirkan pedoman oleh sekumpulan umat manusia dalam mengelola perilakunya. Akhlak berkaitan dengan aktivitas pribadi yang bisa dilihat dari tindakannya dalam hal baik-buruk dan benar-salah. Akhlak juga melekat pada jalan pemikiran pribadi dalam menentukan tindakannya terhadap jalinan hubungan di masyarakat (Frimayanti, 2017).

Berprinsip perilaku sopan santun dimaknai pribadi yang tutur kata dan perbuatannya baik dan lembut. Ia selalu menanamkan kebajikan dengan membiasakan bersikap ramah, tolong menolong serta mampu menerapkan senyum, salam, dan sapa kepada orang lain. Berakhlak sopan santun selalu menunjukkan wajah yang manis, mempunyai rasa peduli dan empati. Akhlak sopan santun berkaitan dengan budi pekerti luhur dalam hal bertutur bahasa dan berperilaku. Dengan membangun akhlak sopan santun, seseorang akan mampu selalu menghormati dan memakai bahasa yang tidak meremehkan orang lain (Baiturrahman, 2021).

Dengan demikian, pendidikan mempunyai amanat tugas untuk bisa membangun akhlak sopan siswa. Bila siswa menanamkan akhlak sopan santun akan mencerminkan rasa tanggung jawab disetiap aktivitas yang dijalaninya. Pendidik menjadi sarana dalam membangun akhlak sopan santun siswa, dengan cara memberi contoh keteladanan yang dapat dipercaya dan dianut. Nilai kesopanan mempunyai posisi tertinggi, karena nantinya akan diterapkan dalam hidup keberlangsungan di masyarakat. Kualitas siswa bukan hanya ditentukan pada pengetahuannya saja, tetapi juga dipandang melalui pola pikir, berbicara, dan bertindak sehari-harinya. Pembangunan akhlak sopan santun sangat diperlukan hingga menjadi perhatian serius dalam membina dasar pola pemikiran dan perilaku siswa (Djuwita, 2017).

Pemikiran Pendidikan Islam Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan ialah tokoh ulama yang lahir di Halab tepatnya Suriah tahun 1928. Beliau sosok pribadi yang semangat dan produktif dalam mencurahkan pemikirannya. Salah satu pemikiran pendidikan Islam yang menjadi semua umat

muslim ialah literaturnya berjudul *Tarbiyah al-Aulad fil Islam*. Pemikiran ini bermakna penanaman nilai-nilai Islami dalam personal anak sehingga dasar keberIslamannya akan melekat di jiwa masing-masing perilakunya. Anak ialah amanah dari Allah SWT, dititipkan untuk orang tua supaya dituntun, diasuh, dan dibinar agar menjadi umat yang mempunyai akhlak mulia. Baginya, terdapat kaidah agar menjadi kebanggaan orang tua, yakni dengan pendidikan yang berpedoman dari nilai keberIslaman (Putri dkk., 2020).

Pembimbing ialah seorang guru yang mendapat amanah dari orang tua untuk bisa membina dan memiki tanggung jawab yang besar dalam bidang pendidikan. Pembimbing harus senantiasa teguh memusatkan anak didik kepada pembudidayaan yang baik dengan memupuk kebiasaan agar menumbuhkan rasa cinta pada ragam kebaikan dan kemauan untuk mengikutinya. Pembimbing hendak mempunyai perangai agar respon anak terhadap nasihat lebih kuat. *Pertama*, rasa ikhlas semata kepada Allah SWT tiap kegiatan pendidikan, terkait perintah, larangan, nasihat, dan hukuman. *Kedua*, takwa sebagai memperoleh ridha-Nya dengan amal shaleh dan merasa diawasi, sehingga mereka dapat menjadi teladan yang dirujuk. *Ketiga*, pembimbing patut mempunyai ilmu pengetahuan, seperti hal utama pendidikan yang dimuat syari'at Islam, menguasai hukum, etika, dan kaidah syari'at Islam. *Keempat*, menunjukkan kesabaran supaya anak akan tertarik dan semangat dalam pembinaan yang disampaikan. Aktualisasi dari sikap sabar dengan cara mncegah tingkah laku buruk peserta didik dengan kelembutan, sehingga siswa akan tertarik untuk menirunya. *Kelima*, pembimbing harus tanggung jawab, maka berupaya untuk mengawasi, mengarahkan, membiasakan dan melatih anak didiknya (Iqbal, 2015).

Pandangan Ulwan terkait pendidikan Islam, terdapat beragam teknik atau metode yang dilaksanakan dalam hal membangun akhlak siswa, sebagai berikut.

1. Keteladanan

   Pembimbing sebagai figur mulia dalam persepsi peserta didik yang akan dianutnya, seperti tingkah laku maupun perkataannya. Bila pembimbing amanah, jujur, berani, dan berakhlak mulia, maka peserta didik akan tumbuh kembang sesuai yang diperlihatkan. Teknik ini bisa mempengaruhi terhadap keberhasilan pada penanaman spiritual, moral, sosial anak (Ulwan, 1981).

2. Pembiasaan

   Teknik pembiasaan sebagai upaya praktis dan pembentukan akhlak pada anak. Insting peserta didik pada pembinaan dengan penyesuaian sangat besar daripada usia lainnya, maka pembimbing baik orang tua dan guru untuk lebih memupuk perhatiannya berkaitan pendidikan Islami dan lingkungan yang baik. Segi praktis dari upaya pengajaran yakni membudidayakan peserta didik berman bahwa tiada pencipta, selain Allah Yang Maha Kuasa. Sebagai contoh, memberi gambaran terkait refleksi atas ciptaan-Nya supaya dipandang anak, yakni gunung, tumbuhan, lainnya. Hal tersebut dimaksudkan agar disimpulkan oleh akal, maka beragam itulah terdapat pencipta, ialah Allah SWT (Ulwan, 1981).

   Segi teoritis dari teknik pembiasaan ialah membimbing tentang syari'at shalat, caranya, dan membudayakan berjamaah di masjid. Bila pembimbing mendapat muridnya mewujudkan hal kebajikan, seperti memberi pertolongan hendaknya terus mendukung mengerjakannya. Kemudian, menanamkan kebajikan dengan seruan kelembutan dan memberikan reward pada kesempatan lain agar semakin bersemangat dalam melaksanakannya.

3. Nasihat

Teknik nasihat dengan memberi arahan memakai seruan, seperti kata-kata "anakku" yang disertai kelembutan, supaya hati anak tergerak. Kemudian, pembimbing memakai teknik bercerita melalui penyajian kisah dengan perumpamaan, sehingga bisa membangun spiritual dan moralnya serta mudah dipahami dan melekat di akal. Selain itu, para pembimbing juga bisa memakai teknik nasihat dengan diselingi candaan terhadap daya tarik agar melekat di jiwa anak.

4. Perhatian

Teknik perhatian sebagai upaya memperhatikan, peduli, dan mengamati tumbuh kembang siswa terhadap terhadap penanaman akhlak mulia. *Pertama*, pembimbing mengamati prinsip, pikiran, dan keyakinan anak terhadap segala pengarahannya di dalam maupun luar sekolah. Sepatutnya pendidik segera menanamkan prinsip tauhid dan menguatkan keimanan pada anak agar selamat dari ajaran sesat. *Kedua*, pembimbing hendak menanamkan jiwa anak bahwa Allah SWT senantiasa melihat segala aktivitasnya.

Ketiga, pembimbing sepatutnya memperhatikan kesadaran berpikir anak, seperti mendengar ceramah Islam, memacu menyenangi bacaan buku dan majalah dakwah Islam. *Keempat*, pembimbing harus mengamati terhadap pemenuhan hak orang lain dan membimbing berakhlak budi pekerti dipraktikkan tiap harinya di masyarakat. *Kelima*, pembimbing perlu menumbuhkan perasaan muraqabah di diri anak, yakni membuatnya selalu diawasi, didengar, dilihat-Nya serta mengerti tatapannya yang dusta dan segala yang tersembunyi pada hatinya (Ulwan, 2013).

5. Hukuman

Bagi Ulwan, pemberian jatuhan hukuman sebagai ganjaran pada sang anak, ada hal yang hendak diperhatikan. **Pertama**, interaksi dengan kelembutan dan penuh kasih sayang sebagai pondasi perbaikan akhlak anak. Artinya, dalam memberi sebuah ganjaran, hendaknya bersikap ramah dengan nada yang lembut, sehingga anak akan terketuk hatinya dan sadar kesalahannya. **Kedua**, menjatuhkan hubungan melalui pasang muka cemberut terhadap hal yang dilarang dan memperbaiki perilakunya. **Ketiga**, upaya pembenahan dengan cara bertahap mulai dari ringan sampai keras. Teknik ini bermula dari mengeluarkan kecaman, apabila tidak berpengaruh lakukan dengan pukulan secara pelan hingga keras. Pukulan ini diterapkan didepan keluarga atau kawannya, sehingga bisa diambil hikmahnya (Iqbal, 2015).

Pemikiran pendidikan Islam dari Ulwan terkait teknik hukuman menjadi tuntutan terhadap pembangunan akhlak anak, secara spiritual maupun materi. Pembimbing sangat bersikap bijaksana, bila mampu memposisikan penjatuhan hukuman melalui keramahan, kelembutan, dan cinta kasih yang sesuai tempatnya (Mustofa, 2014). Baginya, menjatuhkan hukuman anak bekaitan dengan ta'ziran, yang bisa dipraktikkan sesuai usianya, strata sosial, dan pengetahuannya.

Teknik *ta'ziran* bagi Ulwan bermula dari nasihat kelembutan, teguran keras, sampai pukulan bagi yang tidak mempan akan ta'ziran. Teknik tersebut dilasanakan para pembimbing di sekolah atau pun di rumah, tentunya berbeda pada prosedur *ta'ziran* masing-masing (Ardiati, 2022). *Ta'ziran* lebih menunjukkan pada hal verbal dan peneguran. Adapun terdapat teknik *ta'ziran*

dalam ajaran Islam, diantaranya. *Pertama*, penyikapan lemah lembut ialah pedoman utama dalam membina akhlak anak. Kedua, mengawasi kepribadian anak yang berbuat salah, karena tiap pribadi mempunyai sifat berbeda. Terkadang terdapat anak yang hanya ditegur dengan kata-kata langsung mempan, tetapi ada juga yang memakai pukulan untuk menjatuhkan *ta'ziran* bila teguran tidak mempan. Ketiga, menciptakan *ta'ziran* dari yang ringan sampai keras.

Saat pembimbing mendapati siswanya melakukan perilaku buruk, seperti mengeluarkan kata kotor, berkelahi, atau pun ingkar dari akhlak mulia, maka segera menangani *ta'ziran* dan pemahaman bahwa hal tersebut sangat tidak baik dan hukumnya haram. Sedangkan saat mendapati anak yang melaksanakan budaya akhlak terpuji, maka hendak memberi motivasi semangat supaya dilakukan terus menerus. Bagi Ulwan, demi memperoleh pembangunan prinsip moral dan membudayakan akhlak terpuji dapat dipraktikkan dengan *targhib* (menyalurkan pujian atau hal membahagiakan) dan *tarhib* (hal yang ditakuti atau peringatan). Teknik *ta'ziran* yang dipaparkan Ulwan bermakna memberi kesadaran terhadap kesalahan untuk mengubahnya supaya membangun akhlak mulia demi masa depan (Junaidi, 2019).

Praktik Metode *Ta'ziran* dalam Membangun Akhlak Sopan Santun Pada Siswa MTs Nurussalam Mubarok Rembang

Akhlak sopan santun ialah norma yang perlu dijadikan pegangan, terutama oleh pendidikan berbasis Islami demi meraih perilaku mulia. Membangun pendidikan yang berprinsip moral bermula dari pembentukan akhlak yang bijak, dipraktikkan oleh peserta didik, tanpa disadari akan memperoleh pahala dan kemanfaatan, baik secara pribadi maupun orang sekitarnya. MTs Nurussalam Mubarok sebagai pendidikan berbasis Islami mempraktikkan norma yang telah diatur sedemikian dan harus dilakukan para siswa. Norma yang disepakati bersama dimaksudkan supaya melatih independensi dan mempunyai tanggung jawab terhadap tingkah laku yang diperbuat.

Bagi pendidik MTs Nurussalam Mubarok Rembang, membangun akhlak sopan santun sangat perlu, terutama pada generasi Gen Z. Sebab, bila tertanam dan terbangun di dalam hatinya, maka siswa akan mendapati kebermanfaatan dan sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat. Akhlak siswa yang ideal ialah bersikap menghormati, mempraktikkan senyum salam sapa kepada siapa pun, menghargai penjelasan dari pembimbingnya ketika pelajaran, bekerja sama yang baik dengan teman sepadan, dan mempunyai sikap ketertiban dan kedisiplinan saat pengajaran (*Wawancara Azza*, 2023).

Peraturan yang telah dirancang akan disertai *ta'ziran* supaya diingat untuk tidak melawannya. Metode *ta'ziran* berfungsi memerintah perilaku siswa dan membangunnya supaya lebih bijak dalam melaksanakan tiap aktivitasnya. Jika siswa berperilaku yang tidak bermoral atau semaunya sendiri dan sekolah tidak mempraktikkan metode *ta'ziran*, maka ia akan selalu berperilaku buruk hingga menjadi kebiasaan di dalam hidupnya. Perancangan *ta'ziran* yang dipraktikkan di MTs Nurussalam Mubarok Rembang dalam rangka membangun akhlak sopan santun telah disepakati oleh Kepala Sekolah, para pendidik, siswa, dan seluruh staff. Penerimaan *ta'ziran* diperuntukkan bagi siswa yang tidak mentaati norma yang ditetapkan. Selain itu, dalam pelaksanaan *ta'ziran* perlu dilandasi dengan perasaan cinta kasih dan kelembutan, maka bisa mewujudkan lembaga yang bermoral, beriman, cerdas, dan bertanggung jawab (*Wawancara Witning*, 2023).

Perancangan dari metode *ta'ziran* disesuaikan tataran atas perilaku kesalahannya, mulai dari ringan hingga berat. Oleh karena itulah terdapat beragam jenis *ta'ziran* yang dipraktikkan di MTs Nurussalam Mubarok Rembang. Adapun terdapat praktik metode *ta'ziran* yang ditetapkan, diantaranya (*Wawancara Azza*, 2023).

a. Kenakalan ringan bila mendapati siswa yang tidur di kelas saat jam pelajaran berlangsung dan mengejek teman sepadannya, maka *ta'ziran* yang diperoleh berupa peneguran, diperintah berdiri dan menerangkan materi di depan, serta memberi alfa atau tidak diabsen oleh pendidik.
b. Kenakalan sedang bila mendapati siswa berkata kotor, tidak izin saat tidak berangkat sekolah alias alfa serta membolos dan pergi ke warung ketika jam pelajaran. *Ta'ziran* tingkatan ini berbentuk peneguran, meminta menulis bismillah 100 kali, melaksanakan push up dan skot jam.
c. Kenakalan berat bila mendapati siswa yang memakai *handphone* saat jam pelajaran berlangsung dan kepergok ketemuan berpacaran dengan lawan jenis. Kenakalan inilah akan memperoleh *ta'ziran* berupa meminta maaf kepada seluruh pendidik di MTs Nurussalam Mubarok Rembang, membersihkan semua wc sekolah, menulis istighfar sejumlah 1000 kali dan dipotong rambut hingga botak.

Adanya beragam dari praktik metode *ta'ziran* di MTs Nurussalam Mubarok Rembang bermaksud supaya penjatuhan hukumannya diterima sesuai dengan tempatnya atau adil tanpa membedakannya. Dengan metode yang telah dipraktikkannya, secara tidak langsung dapat menghasilkan kebermanfaatan, baik jasmaniah maupun spiritualnya, khususnya pada pembangunan akhlak sopan santun. Sebab, membudayakan membangun akhlak sopan santun sangat diperlukan oleh kaum anak, apalagi di era sekarang yang faktor untuk terjerumus dari penyimpangan moral sangat banyak sekali (*Wawancara Azza*, 2023).

Faktor pemicu atas kenakalan dapat diamati adanya teknologi yang menjadikan siswa lupa akan batasan penggunaannya, sehingga mereka lalai dalam hal tersebut. Lingkungan pertemanan juga menjadi faktor pemicu terhadap kurangnya akhlak baik pada siswa. Bila pergaulan berteman buruk, anak akan mengikutinya yang berdampak perilakunya. Oleh karena itulah pendidik membuat perancangan serangkai *ta'ziran* demi membangun akhlak sopan santun pada siswa di MTs Nurussalam Mubarok Rembang (*Wawancara Azza*, 2023).

Ta'ziran bersifat edukatif sebagai praktik metode yang bernilai kebaikan, karena penerapan inilah tidak seolah-olah merugikan siswa, tetapi mempunyai tujuan lebih memperoleh kesadaran atas salahnya. Praktiknya sendiri apabila siswa tidak mentaati aturan, maka wajib bersiap-siap untuk dipanggil ke ruang pendidik bimbingan konseling agar mendapati *ta'ziran*. Sebagai siswa yang masih sangat perlu dibimbing, tentunya tidak luput dari kekeliruan, sehingga para pendidik mempunyai tanggung jawab yang penuh dalam hal membina dan mengarahkannya (*Wawancara Witning*, 2023).

Praktik metode *ta'ziran* menjadi elemen atas perancangan norma dalam merubah siswa ke arah pembangunan dan perbaikan terhadap berjalannya aktivitas di pendidikan berbasis Islami. Membangun tingkah laku yang bernilai kebaikan ialah tujuan utama bagi pendidik. Mereka menginginkan siswanya untuk selalu membina dan membudidayakan perilaku positif. Mengarahkan dan selalu mengingatkan supaya menjadi pribadi bijak dapat menumbuhkan kesadaran untuk bisa lebih baik. Oleh

karena itu, praktik *ta'ziran* juga menghasilkan siswa yang memotivasi diri pribadi, berupaya menghindari berbuat dosa dan merenungi atau introspreksi. Sehingga, mereka yang mendapati *ta'ziran* akan menimbulkan sadar diri terhadap konsekuensi dari aktivitas kesalahan yang diperbuat (*Wawancara Arina*, 2023).

Setelah adanya praktik metode *ta'ziran* terdapat perbaikan sedikit demi sedikit dalam proses pembimbingan atau belajar, mentaati norma, dan membangun akhlak sopan santun. Perbaikan akhlak siswa seiring berjalan waktu, lama-lama siswa selalu mengupayakan untuk mentaati norma yang termuat pada nilai-nilai moral. Mereka membudayakan di sekolahnya untuk merelasikan kata-kata yang berisi senyum, salam, sapa, dan sopan santun baik ke seluruh pendidik, orang lebih tua maupun teman sepadannya. Selain itu, tutur kata yang dilontarkan lebih terjaga, menganggap kehadiran pendidik dengan sambutan yang ramah, bersikap disiplin, dan lebih tertib dalam menjalani seluruh aktivitas yang disepakati (*Wawancara Arina*, 2023).

Analisis Praktik Metode *Ta'ziran* dalam Membangun Akhlak Sopan Santun Pada Siswa MTs Nurussalam Mubarok Rembang terhadap Tinjauan Pemikiran Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan

Pendidikan berbasis Islami sebagai wadah pembentukan siswa dalam membangun pribadi yang harmoni, baik dalam hal intelektual dan spiritual. Sebuah lembaga pendidikan Islami yang mempraktikkan upaya pembangunan akhlak mulia pada siswa salah satunya di MTs Nurussalam Mubarok Rembang, terdapat tata ketertiban secara menyeluruh dalam mengarahkan perilaku siswa yang *berakhlakul karimah*. Tatanan rangkaian ketertiban dalam membangun akhlak mulia, diantaranya berbicara nada yang lembut, menghargai pendidik, lebih mengutamakan nilai-nilai sopan santun kepada siapa pun, bekerja sama positif dan memberi pertolongan dengan teman, dan melarang perzinaan.

Norma yang telah disusun dalam membangun akhlak para siswa terhadap ketertiban ialah upaya pendidik lebih memfokuskan keteladanan. Sebab, norma akan membangkitkan semangat motivasi atau prinsip siswa dalam membudayakan akhlak sopan santun. Bila pendidik mendapati siswanya melawan tata norma, maka akan melaksanakan *ta'ziran* yang telah disepakati. *Ta'ziran* yang telah dirangkai inilah memuat beragam bentuknya sesuai porsi masing-masing dari kenakalan para siswa. Oleh karena itu, metode *ta'ziran* dimaksudkan supaya anak menghindari hal-hal yang berperilaku buruk atau menghilangkan kurangnya akhlak baik pada siswa (*Wawancara Azza*, 2023).

Teori pemikiran dari Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan berbasis Islami berkaitan dengan upaya pendidik dalam pembangunan kepribadian peserta didik. Adapun beberapa upaya melalui metode-metode yang telah diungkapkan, diantaranya berbentuk nasihat, keteladanan, perhatian, pembiasaan, dan *ta'ziran*. Metode tersebut pendidik akan mengerti tumbuh kembang yang dibiasakan oleh anak, sehingga dapat menanamkannya pembangunan akhlak dalam dirinya (Putri dkk., 2020). Salah satu metode yang bisa memodifikasi akhlak anak menjadi ke arah pada kebaikan ialah *ta'ziran*. Hal tersebut dimaksudkan supaya mereka menjadi siswa yang ideal, serta menyadari atas kekeliruan yang diperbuat. Membangun akhlak sopan santun diperoleh sebagai bekal di masa kedewasaannya, yang akan selalu berbaur di masyarakat.

Bila dilihat dari fokus kajian penelitian ini, sangat relevan dengan metode yang telah diungkapkan dari Ulwan, karena di MTs Nurussalam Mubarok mempraktikkan

ta'ziran dilandasi perasaan kasih sayang dan kelembutan. Siswa akan tergerak hati bila mendapati perlakuan kelembutan yang diwujudkan para pendidik (Zuhri, 2017). Bila lemah lembut yang dibiasakan oleh pendidik dalam membina para siswa, dengan seiringnya waktu mereka akan mengikuti apa yang dilakukan pembimbingnya serta akan memahami dan mendengarkan nasihat-nasihat yang diberikan. Begitu pun sebaliknya, bila pendidik berperilaku kasar, maka siswa akan lebih ketakutan dan menghindar.

Pentingnya mempraktikkan metode *ta'ziran* supaya menghasilkan ketenangan dan keamanan dan tentunya berlaku untuk seluruh siswa. Adanya praktik metode *ta'ziran* supaya diinginkan bagi siswa tidak melakukan perilaku menyimpang dan lebih mengarah pada kebajikan. Bila tidak berlakukan metode *ta'ziran* di lembaga pendidikan, terutama berbasis Islami, maka akan selalu mendapati hal yang tidak diinginkan, seperti ketika proses pembinaan di kelas suasananya menjadi gaduh, akhlak yang dilakukan menjadi buruk, karena mereka tidak mempunyai ikatan terhadap batasan ketaatan norma (Mahfud, 2016).

Dari praktik metode *ta'ziran* terdapat beberapa tingkatan dari yang ringan hingga berat sesuai perbuatan kenakalan peserta didik. Hal ini telah dipraktikkan oleh MTs Nurussalam Mubarok Kabupaten Rembang dalam *ta'ziran* paling ringan hingga berat ialah dari berdiri di depan kelas sampai rambut dibotak bila kenakalannya melebihi batas aturan. Maksud dari pelaksanakan tersebut supaya membangun dan memperbaiki akhak kenakalan yang diperbuat para anak didik. *Ta'ziran* juga bermaksud memotivasi pedoman siswa dalam berperilaku kebajikan, sehingga pendidik mengupayakan terhadap pembenahan, pembinaan, dan mencegah dari hal keburukan.

Upaya para pendidik MTs Nurussalam Mubarok ialah mengamati dan mengawasi perlakuan siswa selama pengajaran, sehingga mereka mengerti kepribadi personal peserta didiknya. Oleh karena itulah pendidik mendapati kenakalan siswa yang beragam bentuknya, hingga mereka mengambil praktik tindakan *ta'ziran* dengan cara paling baik, yang disesuaikan perbuatannya. Praktik metode *ta'ziran* sebagai upaya pendidik dalam membangun kembali perbuatan siswa yang telah menyimpang. Kurangnya sopan santun dan kemaksiatan berzina di zaman sekarang telah menjadi *problem* yang sangat serius, diperlukan segera mungkin untuk merubahnya.

Siswa di era sekarang juga sangat sulit untuk tidak lepas dari pegangan *handphone*, yang tentunya akan berdampak dalam kemalasan tiap aktivitas positif maupun belajarnya, sehingga timbul penurunan prestasi baik terhadap hasil yang diharapkan (Mumtahanah & Warif, 2021). Oleh karena itulah pendidik mengambil *ta'ziran* yang tepat supaya siswa tidak mengulangi atau melaksanakan dari perilaku menyimpang tersebut. Adanya praktik metode *ta'ziran* siswa akan memperoleh pembangunan akhlak sopan santun dan hatinya berlandaskan keimanan kokoh. Untuk itulah sebuah lembaga perlu mengatasi cara dalam memelihara dan membangun kepribadian akhlak siswa, terutama memakai hal *ta'ziran* sebagai media pembinaan (Rahmatullah & Baharun, 2023).

Membangun akhlak sopan santun sebagai perwujudan akhlak memuat prinsip norma dan kemoralan dan direalisasikan kepada pribadinya maupun dengan pihak lainnya. Sopan santun termasuk berakhlak mulia yang perlu diwujudkan oleh siswa. Seluruh pendidik tentunya telah membangun kepribadian akhlak sopan santun di ruang kelas maupun sekitar sekolah. Bila mendapati siswa yang bersikap tidak taat

norma, maka pendidik perlu menegaskan melalui peneguran dengan berbicara nada lembut, supaya hatinya bisa sadar dan tergerak merubah perilakunya (Wasriyani, 2023).

Bila peneguran di rasa tidak mendapatkan hasil atau tidak bisa merubah perilaku menyimpang pada siswa, maka pendidik hendaknya perlu mempraktikkan metode *ta'ziran* dalam membangun akhlak sopan santun. Sebab, metode tersebut jalan yang tepat dalam meluruskan siswa yang melenceng akhlaknya. Pembangunan akhlak siswa hakikatnya sebagai rasa tanggung jawab atas tiap aktivitas dalam berperilaku positif maupun hal belajar. Pendidikan dalam bingkai keislaman inilah dapat mewujudkan kekuatan atau peminatan siswa secara maksimal dalam melaksanakan perannya sebagai peserta didik yang tiap tindakannya sesuai syari'atnya (Khoirudin & Hadi, 2021).

Praktik metode *ta'ziran* berupaya pengharapan dari siswa yang semakin mempunyai pembangunan akhlak dan kedisplinan terhadap seluruh perlakuannya sesuai tatanan norma , secara waktu, kondisi maupun tempatnya. Pembangunan akhlak siswa tidak dilandasi keterpaksaan dari luar, tetapi sadar akan hal pemahaman perlunya norma yang disediakan di lembaganya. Melalui praktik *ta'ziran* akan memperkokoh tidak hanya kedisiplinan, tetapi juga membangun akhlak siswa yang bernilai kebaijkan dilaksanakan secara cermat tanpa adanya kekerasan main tangan (Rosyid & Wahyuni, 2021).

Pendidikan yang bernilai Islami bermaksud memperkokoh iman di hati melalui amalan-amalan yang direalisasikan peserta didik yang akan diperoleh sebagai umat muslim yang terus membangun ketakwaannya juga intelektualnya, sehingga terdapat keseimbang di dalam pribadinya. Segi konteks Islam, selalu mensyariatkan umat muslim supaya menjaga terus *amar ma'ruf nahi munkar* dengan dilandasi tanggung jawab tinggi. Pribadi yang mempunyai akan kesadaran dalam beragama yang komprehensif dan melandasi tanggung jawab, maka kehidupannya dipenuhi suasana tenang dan damai yang bisa mendewasakan kepribadian dan potensi dalam memahami situasi. Konteks inilah didasarkan pembangunan religius yang dipercayainya, karena berperilaku sebagai unsur amalan perwujudan dalam pribadi siswa (Asnilawati, 2022).

Bila membentuk kesadaran siswa dalam mentaati norma yang telah disusun, maka mereka mampu membangun nilai-nilai kebaikan yang dihasilkan dari beragam jenis perwujudan akhlak sopan santun. Peranan hal pembangunan akhlak dalam perubahan jiwa yang berkembang pada siswa sangatlah perlu yang hendak dikuatkan dengan keimanan, supaya bisa mengendalikan emosi dan ego dalam pribadinya oleh norma yang telah menahannya. Dengan mewujudkan bingkaian nilai-nilai kebaikan di tiap akhlaknya, hendaknya sesuai norma bermoral, sehingga terbangunnya akhlak sejati. Adanya akhak sopan santun yang benar juga didasarkan rasa kemanusiaan melalui berbicara dan bertindak sopan, menghargai pihak lainnya terutama yang lebih tua, bekerja sama dan memberi pertolongan bila ada yang kesulitan (Asnilawati, 2022)

Membangun akhlak sopan santun pada siswa sebagai norma yang dirancang oleh seluruh pihak bersangkutan di lembaganya, bisa dijadikan tuntunan dalam aktivitas tiap harinya di masyarakat. Artinya, membangun akhlak sopan santun sangat dibutuhkan di dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar, karena menampakkan perilaku tersebut akan lebih disukai dan dihargai atas eksistensiya di ruang lingkup lingkungannya (Pertiwi, 2020). Akan tetapi, kebanyakan siswa masih terdapat

kurangnya sopan santun, sehingga pendidik terdorong mempraktikkan metode *ta'ziran* demi menghasilkan perubahan perilaku peserta didik ke arah yang baik. Bila ada yang berperilaku nakal dalam diri siswa, maka pendidik tidak segan memberi *ta'ziran* supaya tidak berbuat kekeliruan yang telah dilaksanakannya. Pendidik tidak hanya sebagai pribadi yang mentransfer ilmu, tetapi juga bertanggung jawab dalam hal membangun, membina, dan membudayakan berakhlak mulia (W. P. Lestari dkk., 2022).

Dengan demikian, dari perspektif peneliti, akhlak sopan santun sangat perlu dibangun oleh para siswa, apalagi di zaman sekarang yang semakin pesatnya kecanggihan teknologi dan pergaulan pertemanan semakin luas. Sehingga, mereka akan mengikuti perkembangan tersebut bila hatinya tidak didasari dengan penanaman nilai Islami. Kebanyakan para siswa hingga saat ini terindikasi kurangnya sopan santun, salah satunya di dalam hal pembinaan di lembaganya. Misalnya mereka menganggap remeh dan tidak memperdulikan pengajaran dari pendidik dan bersikap acuh atau bakhkan tidak menghargai kehadiran pembimbingnya. Permasalahan inilah hendak segera akhlaknya harus dibangun dengan mempraktikkan langkah metode *ta'ziran* guna menghasilkan akhlak keluhuran dan kebaikan pada siswa.

Membangun akhlak sopan santun sangat perlu dipraktikkkan, khususnya para siswa, karena bersikap hormat dan beradab kepada orang disekitar akan membawa kemanfaatan kebahagiaan dan ketenangan, baik dari pribadi maupun pihak lainnya. Tanpa adanya akhlak sopan santun sama halnya dengan tidak ingin dihargai dan dihormati oleh orang sekitar. Maka, membangun kepribadian akhlak sopan santun hendak ditanamkan pada diri siswa. Metode *ta'ziran* sebagai langkah tepat dalam mengambil keputusan untuk memperbaiki dan membangun akhlak sopan santun yang telah mengalami kekeliruan.

Kesimpulan

Praktik metode ta'ziran di MTs Nurussalam Mubarok Kabupaten Rembang dalam membangun kepribadian akhlak sopan santun ialah ditegakkan secara komprehensif dan sesuai pada porsinya. Rancangan yang telah dibangun melalui ta'ziran disepakati oleh Kepala Sekolah, jajaran pendidik, para siswa, sehingga mereka mengerti hal tersebut. Tatanan norma yang berisi nilai-nilai bermoral wajib dilaksanakan para siswa, bila mendapati berlawanan dari aturan tersebut, maka mereka hendak bersiap dijatuhi ta'ziran.

Bila ditinjau dari perspektif yang telah diungkapkan oleh tokoh Abdullah Nashih Ulwan mempunyai beberapa teknik dalam membangun kepribadian akhlak sopan santun siswa, salah satunya melalui metode ta'ziran. Pendidik akan terus memperhatikan gerak gerik peserta didik, sehingga mereka mengetahui perubahan negatif yang diperbuatnya. Misalnya, sikap yang meremehkan dan tidak menghargai pendidiknya, berkata kasar dan kotor, tidak berangkat kegiatan pembelajaran tanpa izin, dan mengejek teman sepadannya. Oleh karena itulah pendidik mengupayakan mempraktikkan metode ta'ziran demi meluruskan kekeliruan atas akhlak buruk yang diperbuat para siswa.

Beragam ta'ziran di MTs Nurussalam Mubarok Rembang bermula ringan hingga berat, yakni dari berdiri di ruang kelas hingga rambut dibotak bila kenakalan melewati batas. Meskipun pendidik mempraktikkan ta'ziran, tetapi ia tetap memperlakukannya dilandasi dengan perkataannya lembut, cinta kasih, dan bertanggung jawab dalam

membangun akhlak sopan santun siswa yang telah melenceng untuk diperbaikinya. Dampak dari adanya praktik ta'ziran ini ialah sedikit demi sedikit siswa menyadari bahwa perbuatan buruk yang dilaksanakan termasuk hal tidak, sehingga mereka dengan sendirinya berakhlak bijak, contohnya membudayakan senyum, salam, sapa, dan sopan santun.

Daftar Pustaka

Abdullah, I., Hudayana, B., Setiadi, Kutanegara, P. M., & Indiyanto, A. (2019). Beyond School Reach: Character Education in Three Schools in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, *9*(3), 145–159. https://doi.org/10.2478/jesr-2019-0032

Adila, A. C., Arifin, J., & Nasruddin, R. Bin. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin melalui Metode Ta'zir (Studi Analisis Santriwati Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah). *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, *3, no. 1*.

Ahmad, A. (2022). Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *7, no. 2*.

Ardiati, R. M. (2022). Pemberian Hukuman Pada Anak dalam Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Pendidikan Tematik*, *3, no. 2*.

Asnilawati. (2022). Pembinaan Sikap Santri dalam Membentuk Akhlak Religius melalui Program Kegiatan Keagamaan di Dayah Nurul Islam. *Jurnal Pendas Mahakam*, *7, no. 2*.

Baehr, J. (2017). The Varieties of Character and Some Implications for Character Education. *Journal of Youth and Adolescence*, *46*(6), 1153–1161. https://doi.org/10.1007/s10964-017-0654-z

Baiturrahman. (2021). Konsep Pembinaan Sopan Santun Anak terhadap Orang Tua. *Jurnal An-Nahdlah*, *8, no. 1*.

Balakrishnan, V. (2017). Making moral education work in a multicultural society with Islamic hegemony. *Journal of Moral Education*, *46*(1), Article 1. https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1268111

Bredemeier, B. L., & Shields, D. L. (2019). Social Justice, Character Education, and Sport: A Position Statement. *Quest*, *71*(2), 202–214. https://doi.org/10.1080/00336297.2019.1608270

Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *10, no. 1*.

Farid, M., & Adib, Moh. (2018). *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Prenadamedia Group.

Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *8, no. 11*.

Hamidah, U., & Yuanita, D. I. (2022). Peran Mustahiqah dalam Membina Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Pesantren. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, *2, no. 2*.

Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Pustaka Pelajar.

Junaidi. (2019). Konsep Reward and Punishment dalam Al-Qur'an (Kajian dari sisi Penerapan Pendidikan Moral). *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Kebudayaan*, *6, no. 2*.

Khoirudin, A., & Hadi, I. A. (2021). Dampak Kebijakan Kurikulum 2013 Pada Keberhasilan Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa Kelas XI di SMAN 1 Bringin Kec. Bringin Kab. Semarang Tahun Ajaran. *Jurnal Inspirasi*, *5, no. 1*.

Lestari, K. E., & Wardana, A. (2018). Efektivitas Ta'zir Terhadap Pola Perilaku Santri dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Al-Munawir Kompleks Nurussalam). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *7, no. 5*.

Lestari, W. P., Warisno, A., Iqbal, R., & Zahro, F. M. (2022). Strategi Ustadz dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, *1, no. 1*.

Mahfud, Moh. (2016). Hukuman dalam Pendidikan Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fil Islam. *Jurnal Islamuna*, *3, no. 1*.

Mumtahanah, & Warif, M. (2021). Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Moros. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1, no. 1*.

Mustofa, K. (2014). Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Study Islam Panca Wahana*, *12, no. 10*.

Nuriah, F. S. (2023). Penerapan Ta'zir dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Babakan Jamanis. *Al-Fiqh: Journal of Islamic Studies*, *1, no. 1*.

Pertiwi, H. (2020). Menumbuhkan Sikap Sopan Santun dalam Kehidupan Sehari-hari melalui Layanan Klasikal Kelas XI SMA Negeri 2 Sukadana. *Jurnal Inovasi*, *2, no. 2*.

Pirdaus, Z., & Jannah, S. R. (2022). Konsep Ta'zir dalam Pandangan Psikologi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Islamida: Journal Islamic Studies*, *1, no. 2*.

Putri, A., Yuliharti, & Yanti. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *20, no. 1*.

Rahmatullah, A., & Baharun, S. (2023). Ta'zir (Punishment) at Islamic Boarding Schools; Between Tradition, Conception, and Shadows of Human Rights Violations. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, *34, no. 2*.

Ratnasari, D., & Arsana, I. made. (2013). Penanaman Sikap Sopan Santun sebagai Pendidikan Moral kepada Siswa melalui Tata Tertib Sekolah di SMK PGRI 2 Kertosono. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, *1, no. 2*.

Rosyid, A., & Wahyuni, S. (2021). Metode Reward and Punishment sebagai Basis Peningkatan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, *137–157*.

Sevia, S., & Sutopo. (2021). Penerapan Metode Ta'zir sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati. *Unmul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, *16, no. 1*.

Turmuzi, M. (2021). Konsep Pendidikan dan Islam sebagai Alternatif dalam Memanusiakan Manusia. *Jurnal Pendidikan Islam*, *19, no. 2*.

Ulwan, A. N. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*. CV Asy-Syifa'.

Ulwan, A. N. (2013). *Tarbiyatul Aulad* (terj. Emie). Khatulistiwa Press.

Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Wasriyani, N. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin. *Jurnal Tunas Bangsa*, *10, no. 2*.

Zuhri, A. M. (2017). Hukuman dalam Pendidikan: Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal at-tarbawi*, *2, no. 1*.

Zulkifli. (2019). Konsep Pendidikan dalam Islam. *Jurnal Rausyan Fikr*, *15, no. 2*.